

TANTANGAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH WIDYAISWARA BDLHK KADIPATEN

Urfi Izzati

Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kadipaten, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,
email:urfiizzati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten yang meliputi pengajuan KTI dalam Dupak, perolehan angka kredit KTI, dan penulisan KTI widyaiswara. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dari kuesioner dan studi dokumentasi, selanjutnya dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pengajuan KTI sebanyak 53,33% widyaiswara pernah tidak dinilai KTI yang diajukan dan sebanyak 40,81% widyaiswara tidak mengajukan KTI dalam setiap periode penilaian Dupak; perolehan angka kredit KTI widyaiswara menunjukkan bahwa 53,33% widyaiswara masih memperoleh angka kredit KTI kurang dari 4/individu/tahun, terdapat 20% widyaiswara yang telah menduduki pangkat/golongannya lebih dari 4 tahun, dan 46,67% menyatakan pernah tertunda kenaikan pangkat/golongannya karena kurangnya angka kredit KTI; penulisan KTI widyaiswara masih relatif kurang dalam penulisan KTI lingkup internasional (jurnal, *proceeding*, makalah dalam pertemuan ilmiah), KTI buku, KTI jurnal, KTI makalah dalam pertemuan ilmiah nasional, dan KTI *proceeding*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten masih perlu ditingkatkan untuk mengembangkan profesinya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mendorong widyaiswara untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi dalam penulisan KTI serta dapat semakin meningkatkan dukungan instansi BDLHK Kadipaten untuk mengembangkan profesi widyaiswaranya, khususnya dalam penulisan KTI sehingga dapat meningkatkan kompetensi widyaiswara dan semakin meningkatkan kinerja instansi.

Kata Kunci: pengembangan profesi, karya ilmiah, artikel ilmiah widyaiswara, kompetensi widyaiswara

Abstract

This study aims to find out the challenges of writing scientific papers for widyaiswara BDLHK Kadipaten which includes submitting scientific papers in Dupak, obtaining credit scores for scientific papers, and writing scientific papers for widyaiswara. This research is a descriptive study with quantitative and qualitative methods. Data obtained from questionnaires and documentation studies were then analyzed descriptively statistically. The results showed that the challenges in submitting scientific papers as many as 53.33% of widyaiswara had never been assessed for scientific papers submitted and as many as 40.81% of widyaiswara did not submit scientific papers in each Dupak assessment period; the acquisition of credit scores from widyaiswara's scientific writings showed that 53.33% of widyaiswaras still obtained credits of scientific papers of less than 4/individual/year; there were 20% of widyaiswaras who had occupied their rank/class for more than 4 years, and 46.67% stated that they had been delayed in their promotions/classes due to a lack of credit scores for scientific papers; the writing of scientific papers for widyaiswara was still relatively lacking in writing scientific papers of international scope (journals, proceedings, papers in scientific meetings), books, journals, papers in national scientific meetings, and proceedings. Based on these results, the writing of scientific papers for widyaiswara BDLHK Kadipaten still needs to be improved to develop their profession. With this research, it is hoped that this research will encourage widyaiswara to improve their ability and motivation in writing scientific papers and can further increase the support of BDLHK Kadipaten institution to develop the widyaiswara profession, especially in writing scientific papers to increase widyaiswara's competencies and further improve performance of the institution.

Keywords : professional development, scientific papers, widyaiswara scientific article, widyaiswara competence

PENDAHULUAN

Karya Tulis Ilmiah (KTI) terbentuk dari dua kata konsep yaitu karya tulis dan ilmiah (Saksono, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa karya tulis sering disamaartikan dengan artikel atau karangan, sedangkan ilmiah yaitu sesuai dengan aturan atau syarat ilmu pengetahuan. Tulisan ilmiah menitikberatkan pada unsur objektif, sistematis, empiris, dan jujur (Pratama, 2016). Lebih lanjut disebutkan bahwa KTI harus mengikuti metodologi tertentu untuk mencapai kebenaran objektif dan harus disertai bukti empiris sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral. KTI, sesuai dengan Perkalatan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara, adalah karya ilmiah dalam bentuk tulisan cetak atau non cetak, yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi. Karya ilmiah dapat juga berupa karya tulis yang berisi tentang pembahasan hasil suatu penelitian secara ilmiah (Sudarti, 2017). KTI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya tulis yang disusun berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan, baik cetak maupun non cetak, dalam bentuk buku, non buku, dan atau makalah yang disajikan dalam pertemuan ilmiah. Adanya KTI tentunya tidak terlepas dari kegiatan menulis.

Menulis adalah mencatat apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dirasakan, apa yang diinginkan, apa yang dikeluhkan, apa yang dibayangkan dan seterusnya (Fathani, 2016). Lebih lanjut disebutkan bahwa pada dasarnya menulis adalah menyampaikan informasi apa saja yang diinginkan. Menulis adalah proses memunculkan, mengolah, menjabarkan, dan menuangkan ide menjadi sebuah teks atau tulisan (Suyono, 2014). Menulis dalam bentuk laporan penelitian, makalah, buku, atau artikel adalah upaya untuk menyebarluaskan suatu pemikiran orang atau kelompok, agar dapat dibaca oleh orang lain (Suaedi, 2015). Menulis berfungsi untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan ke orang lain serta menjaga informasi dan pengetahuan tersebut tetap terjaga dalam masa yang lama yang dapat memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya (Fathani, 2016). Jadi, menulis yaitu menuangkan pemikiran atau pengetahuan dalam sebuah tulisan agar dapat dibaca dan bermanfaat bagi orang lain serta dapat terus berkembang.

Dengan menulis, maka akan banyak manfaat yang dapat diperoleh bagi penulis. Menulis akan menambah pengetahuan baru dan mempertajam pengetahuan yang sebelumnya telah tersedia (Suyanto & Jihad, 2009). Kegiatan menulis juga

menjadi salah satu upaya untuk menggali ilmu yang masih terpendam (Sudarti, 2017). Dengan menulis akan mendorong seseorang untuk membaca, berpikir, dan memahami sesuatu lebih mendalam (Suyono, 2014). Menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif, dan menumbuhkan kreativitas (Suaedi, 2015). Kegiatan menulis akan merangsang dan melatih otak untuk mengorganisasikan suatu gagasan atau menemukan masalah, merumuskan, dan memecahkannya, serta mendorong memproduksi gagasan-gagasan baru secara kreatif (Suyono, 2014). Menulis adalah bentuk eksistensi (Naim, 2019).

Menulis KTI bagi widyaiswara akan semakin meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, baik di bidang kediklatan maupun di bidang spesialisasinya. Proses penulisan KTI akan mendorong widyaiswara untuk meningkatkan serta memperdalam pengetahuan dan wawasan baik di bidang kediklatan maupun di bidang spesialisasinya (Alie, 2015; Asnofidal, 2019). Dengan menulis, widyaiswara akan melakukan penelitian atau studi literatur sehingga akan lebih banyak membaca referensi untuk mengkaji dan memperdalam apa yang akan dituliskannya. Hal ini sejalan dengan Perkalatan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara yang menyebutkan bahwa pengembangan profesi melalui penulisan KTI dapat mendorong para widyaiswara untuk memperkaya wawasan dan memperdalam penguasaan bidang studi yang ditekuni dalam memantapkan spesialisasinya. KTI juga dapat menjadi media widyaiswara untuk menyebarkan ilmunya, selain melalui kegiatan dikjartih (Suwandana, 2014). KTI widyaiswara merepresentasikan kualitas intelektualitas widyaiswara tersebut (Soegiharto, 2014). Hal ini sejalan dengan Perkalatan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara, bahwa KTI menjadi indikator penguasaan kompetensi profesional widyaiswara sekaligus menjadi media atau sarana komunikasi bagi widyaiswara dalam menuangkan gagasan dan pengetahuannya. Jadi, untuk terus meningkatkan kualitas bidang profesinya widyaiswara perlu melakukan penulisan KTI.

KTI Widyaiswara, sesuai dengan Perkalatan Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara, terdiri atas:

1. KTI yang terkait lingkup kediklatan adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, dan bidang program diklat, serta sistem diklat, termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan diklat serta aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan diklat.
2. KTI yang terkait spesialisasi widyaiswara adalah karya ilmiah yang secara substantif berkenaan dengan bidang keahlian khusus, yang dimiliki Widyaiswara sesuai dengan latar

belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerjanya.

Berdasarkan Perkalatan Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara, Penulisan KTI dalam sub unsur pengembangan profesi terdiri atas KTI dalam bentuk buku, non buku, dan makalah dalam pertemuan ilmiah. KTI dalam bentuk non buku dapat berupa jurnal ilmiah, majalah ilmiah, dan buku *proceeding*. Dalam sub unsur pengembangan profesi, kemungkinan memperoleh angka kredit melalui pembuatan KTI dalam bidang spesialisasi keahliannya dan lingkup kediklatan relatif lebih besar, dengan tidak mengesampingkan sub unsur lainnya (Saksono, 2016). Jadi, pemenuhan unsur pengembangan profesi akan lebih besar kemungkinan berasal dari penulisan KTI. KTI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah KTI dalam bentuk buku, non buku, dan makalah dalam pertemuan ilmiah.

Penulisan KTI, sesuai dengan PermenpanRB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, digolongkan dalam unsur utama yang masuk dalam sub unsur pengembangan profesi. Peraturan ini juga menegaskan keharusan bagi seorang widyaiswara untuk melakukan sub unsur pengembangan profesi di antaranya membuat KTI. Kebutuhan penulisan KTI ini tercermin dari kewajiban bagi seorang widyaiswara untuk mengumpulkan angka kredit dari sub unsur pengembangan profesi jika ingin naik pangkat/golongan. Hal ini ditegaskan juga oleh Suharso (2020) bahwa KTI sangat penting bagi widyaiswara karena menjadi faktor penentu untuk naik pangkat/golongan. KTI yang diatur dalam sub unsur pengembangan profesi tersebut meliputi KTI dalam bentuk buku, non buku, dan makalah dalam pertemuan ilmiah. Jumlah angka kredit yang ditetapkan untuk kenaikan pangkat/golongan widyaiswara seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Angka Kredit Pengembangan Profesi untuk Kenaikan Pangkat Widyaiswara

No	Kenaikan Pangkat	AK Pengembangan Profesi
1	III/b à III/c	6
2	III/c à III/d	8
3	III/d à IV/a	10
4	IV/a à IV/b	12
5	IV/b à IV/c	14
6	IV/c à IV/d	16
7	IV/d à IV/e	18

Sumber: PermenpanRB Nomor 22 Tahun 2014

Jika angka kredit pengembangan profesi tidak terpenuhi, maka kenaikan pangkat/golongan widyaiswara tidak dapat diproses meskipun kumulatif angka kredit secara keseluruhan telah memenuhi untuk kenaikan pangkat. Jadi, penulisan KTI adalah tugas pokok utama yang mutlak

dilakukan oleh widyaiswara untuk kepentingan kenaikan pangkat/golongan maupun pengembangan kompetensinya.

Faktanya, meskipun penulisan KTI adalah tugas pokok widyaiswara selain kegiatan dikjartih yang harus dilakukan dan menjadi faktor penentu untuk kenaikan pangkat/golongan, masih banyak widyaiswara yang tidak memberi perhatian lebih pada kegiatan penulisan KTI ini. Hal ini ditandai dengan terkendalanya widyaiswara dalam kenaikan pangkat/golongannya akibat kurangnya angka kredit dari sub unsur pengembangan profesi. Sebagian besar masa jabatan widyaiswara sudah di atas 2 tahun, bahkan ada yang telah 9 tahun menduduki pangkat/jabatan yang sama (Harahap, 2020). Widyaiswara BPSDM Provinsi DKI Jakarta terdapat 41,03% belum pernah menulis KTI (Harahap, 2020). Kegiatan penulisan KTI sering terlupakan atau terabaikan oleh widyaiswara (Suwandana, 2014). Widyaiswara di Sumatera Selatan yang setiap tahun menulis KTI dalam bentuk jurnal hanya sekitar 50% (Lamazi, 2020). Lebih dari 90% KTI widyaiswara masih dipublikasikan di jurnal sendiri yang tidak terakreditasi (Lamazi, 2020), bahkan hingga tahun 2018, belum ada KTI widyaiswara Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Jambi yang dipublikasikan di jurnal-jurnal ilmiah (Asnofidal, 2019). Kondisi ini menggambarkan bahwa publikasi KTI widyaiswara adalah suatu tantangan yang masih perlu perhatian. Selama ini, kegiatan widyaiswara masih didominasi oleh kegiatan dikjartih dan belum banyak melakukan kegiatan pengembangan profesi khususnya penulisan KTI (Arthur, 2018; Alie, 2015).

Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BDLHK) Kadipaten adalah unit eselon III pada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Unit Pelaksana Teknis dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (BP2SDM) yang terletak di Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Penelitian tentang penulisan KTI di BDLHK Kadipaten belum pernah dilakukan, padahal bagaimana penulisan KTI widyaiswara perlu diketahui untuk pengembangan profesi widyaiswara BDLHK Kadipaten. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang tantangan penulisan KTI di BDLHK Kadipaten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh tantangan penulisan KTI terkait pengajuan KTI dalam Dupak, perolehan angka kredit KTI, dan penulisan KTI widyaiswara di BDLHK Kadipaten. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi widyaiswara dan lembaga terkait untuk mendorong peningkatan penulisan KTI widyaiswara. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peningkatan penulisan KTI, sehingga pengembangan profesi widyaiswara juga semakin meningkat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penulisan KTI widyaiswara di BDLHK Kadipaten. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang digunakan yaitu pengisian kuesioner dan metode kualitatif berupa studi dokumentasi. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua widyaiswara di BDLHK Kadipaten yang masih aktif hingga tahun 2021. Peneliti adalah bagian dari widyaiswara yang dikecualikan dari populasi untuk menghindari bias data. Jadi, jumlah populasi penelitian sebanyak 15 orang widyaiswara. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu semua populasi menjadi sampel (sensus).

Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung menggunakan kuesioner. Adapun data sekunder untuk studi dokumentasi yaitu data rekapitulasi angka kredit setiap periode penilaian Daftar Usul Penetapan Angka Kredit (Dupak) dalam kurun waktu 3 tahun (2018, 2019, 2020) dan data kepegawaian widyaiswara. Data sekunder diperoleh dari instansi BDLHK Kadipaten dan atau berasal dari dokumen pribadi widyaiswara.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada populasi penelitian. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh data kualitatif sehingga dapat mendeskripsikan lebih detail tentang penulisan KTI widyaiswara di BDLHK Kadipaten.

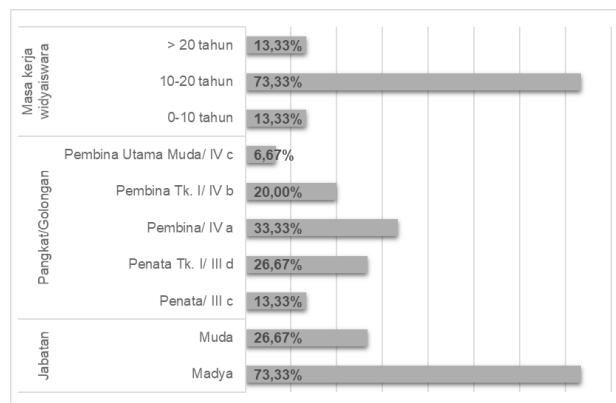
Dari data yang terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data. Langkah awal pengolahan data adalah proses *editing* yaitu memeriksa kelengkapan data dan mengeliminasi data yang tidak memenuhi syarat dan atau tidak dibutuhkan. Selanjutnya dilakukan *coding* yaitu mengelompokkan data dalam kategori yang sama. Lalu dilakukan tabulasi yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis untuk mempermudah analisis.

Data yang sudah diolah, kemudian dianalisis. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis statistik berupa perhitungan persentase. Hasil analisis statistik selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram lingkaran. Selanjutnya pembahasan dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Widyaiswara BDLHK Kadipaten

Widyaiswara di BDLHK Kadipaten yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang. Gambaran widyaiswara meliputi jabatan, pangkat/golongan, dan masa kerja widyaiswara. Gambaran widyaiswara BDLHK Kadipaten disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Gambaran Widyaiswara BDLHK Kadipaten

Jabatan widyaiswara sesuai dengan Gambar 1 mayoritas adalah widyaiswara ahli madya (73,33%). Widyaiswara ahli madya adalah jenjang yang lebih tinggi dari widyaiswara ahli muda. Untuk dapat naik ke jabatan widyaiswara ahli madya, widyaiswara ahli muda harus mengikuti Pelatihan Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Menengah dan lulus uji kompetensi dengan *output* rancangan penelitian hingga laporan hasil penelitian sesuai dengan Perkalas Nomor 9 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Perkalas Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kewidyaiswaraan Berjenjang. Uji kompetensi pada jenjang menengah ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan widyaiswara dalam melakukan penelitian dan penulisan KTI. Jadi, mayoritas responden telah memperoleh bekal dalam penulisan KTI. Widyaiswara pada jenjang madya (73,33%) harus mempersiapkan penelitian dan penulisan KTI untuk melakukan orasi agar dapat naik ke jenjang utama. Adanya KTI yang telah terbit di jurnal nasional terakreditasi, jurnal yang diterbitkan oleh LAN, atau jurnal internasional terindeks menjadi syarat melakukan orasi ilmiah (Nidjam, 2019). Jadi, untuk mencapai jenjang utama widyaiswara harus mampu menulis jurnal.

Pangkat/golongan responden yang paling banyak adalah Pembina/ IV a sebanyak 5 orang (33,33%) dan paling sedikit adalah Pembina utama muda/ IV c hanya terdapat 1 orang (6,67%). Widyaiswara yang dengan golongan IV c (6,67%) ini untuk pengajuan KTI berbeda sendiri, yaitu di

Tim Penilai Pusat (TPP), sedangkan yang lainnya di Tim Penilai Instansi (TPI). Salah satu persyaratan kenaikan pangkat/ golongan bagi widyaiswara adalah harus terpenuhinya angka kredit dari pengembangan profesi termasuk penulisan KTI. Semakin tinggi pangkat/golongan, semakin banyak angka kredit dari pengembangan profesi yang harus dipenuhi (Tabel 1) untuk kenaikan pangkat/ golongan selanjutnya. Adanya kebutuhan angka kredit yang harus dipenuhi dari pengembangan profesi ini dapat menyebabkan tertundanya kenaikan pangkat/golongan meskipun kumulatif angka kredit secara keseluruhan telah memenuhi untuk kenaikan pangkat/ golongan.

Masa kerja widyaiswara umumnya relatif lama, mayoritas berkisar 10-20 tahun (73,33%), bahkan 13,33% telah menjadi widyaiswara lebih dari 20 tahun. Lamanya masa kerja ini dapat menunjukkan mayoritas responden telah merasakan langsung perubahan peraturan terkait pengembangan profesi bagi widyaiswara. Pada awalnya pengembangan profesi tidak masuk dalam unsur utama yang harus dipenuhi, lalu dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) Nomor 14 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya, pengembangan profesi menjadi unsur yang harus dipenuhi untuk setiap kenaikan jenjang widyaiswara. Selanjutnya, berdasarkan PermenpanRB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya kewajiban angka kredit yang harus dipenuhi semakin meningkat, tidak hanya setiap kenaikan jabatan tetapi setiap kenaikan pangkat/ golongan. Peraturan baru terkait pemenuhan pengembangan profesi ini menuntut profesionalitas widyaiswara (Nidjam, 2019). Adapun yang masa kerjanya kurang dari 10 tahun hanya terdapat 13,33%. Responden adalah widyaiswara yang diangkat melalui penyesuaian/ *inpassing* pada tahun 2018.

Berdasarkan gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa widyaiswara yang ada di BDLHK Kadipaten adalah widyaiswara ahli muda dan madya yang telah memiliki bekal penulisan KTI dengan mayoritas widyaiswara adalah widyaiswara ahli madya dan dengan masa kerja yang relatif lama. Adapun tantangan penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten akan dibahas selanjutnya.

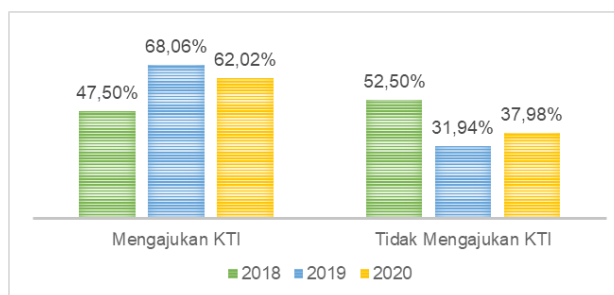
Tantangan Penulisan KTI Widyaiswara BDLHK Kadipaten

Tantangan penulisan KTI perlu diketahui karena penulisan KTI termasuk tugas utama selain dikjartih yang harus dilakukan oleh widyaisawara. Tantangan penulisan KTI dalam penelitian ini terkait dengan pengajuan KTI dalam Dupak, perolehan angka

kredit KTI, dan penulisan KTI.

1. Pengajuan KTI dalam Dupak

Kondisi penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten dapat diketahui melalui pengajuan Dupak. Penulisan KTI di Dupak dapat menjadi indikasi kuantitas penulisan KTI widyaiswara (Darusman, 2020). Tempat pengajuan Dupak widyaiswara BDLHK Kadipaten yaitu 6,67% TPP dan 93,33% TPI. Berdasarkan data hasil rekapitulasi angka kredit tiap periode pengajuan Dupak di TPI dan TPP selama 3 tahun terakhir (2018, 2019, 2020) disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengajuan KTI Widyaiswara BDLHK Kadipaten di Dupak

Berdasarkan Gambar 2, pengajuan KTI di Dupak widyaiswara BDLHK Kadipaten fluktuatif. Jumlah widyaiswara yang mengajukan KTI paling sedikit tahun 2018 dan paling banyak pada tahun 2019. Tingginya pengajuan KTI pada tahun 2019 disebabkan karena banyaknya widyaiswara yang mengejar pemenuhan angka kredit dari KTI untuk kenaikan pangkat/golongan pada tahun ini. Hal ini terbukti pada tahun tersebut sebanyak 20% widyaiswara memperoleh Penetapan Angka Kredit (PAK) sebagai dasar untuk kenaikan pangkatnya karena telah terpenuhinya angka kredit dari KTI. Kondisi ini menunjukkan bahwa penulisan KTI oleh widyaiswara menjadi komponen terakhir yang dipenuhi untuk kenaikan pangkat/golongan. Hal ini mengindikasikan bahwa penulisan KTI masih sekedar untuk pemenuhan angka kredit, belum dijadikan sebagai rutinitas untuk pengembangan profesi bagi widyaiswara. Dengan demikian, masih perlu ada peningkatan penulisan KTI agar tidak hanya sekedar untuk pemenuhan angka kredit tetapi juga untuk pengembangan profesi. Upaya menjadikan kegiatan menulis KTI menjadi sebuah rutinitas harus ada pemaksaan dengan menyediakan waktu khusus untuk menulis (Naim, 2019). Pada tahun 2020 yang mengajukan KTI sebanyak 62,02%, meskipun mengalami penurunan dari tahun 2019, tetapi komposisi yang mengajukan KTI di Dupak lebih banyak dibandingkan pada tahun 2018 (47,50%). Jadi terdapat peningkatan dibanding tahun 2018. Secara lebih rinci pengajuan KTI di Dupak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengajuan KTI dalam Dupak Tiap Periode dalam 3 Tahun Terakhir

Tahun	Periode	Mengajukan KTI (%)	Tidak Mengajukan KTI (%)
2018	Januari	33,33	66,67
	April	40	60
	Juli	66,67	33,33
	Oktober	50	50
2019	Januari	50	50
	April	55,56	44,44
	Juli	100	0
	Oktober	66,67	33,33
2020	Januari	35,71	64,29
	April	66,67	33,33
	Juli	85,71	14,29
	Oktober	60	40
Rata-rata		59,19	40,81

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengajuan KTI berkisar antara 33,33%-100%. Kondisi ini relatif baik. Pada periode Januari 2019, proporsi widyaiswara BPSDM Provinsi DKI Jakarta hanya 25% yang mengajukan KTI dalam Dupak (Harahap, 2020). Secara rata-rata selama 3 tahun (Tabel 2), yang mengajukan KTI dalam Dupak juga lebih banyak yaitu sebesar 59,19% dibandingkan yang tidak mengajukan KTI yaitu 40,81%. Meskipun demikian, pengajuan KTI dalam Dupak perlu diberi perhatian lebih oleh widyaiswara agar angka kredit KTI dapat dipenuhi dengan baik dan tidak menjadi penghambat kenaikan pangkat/golongan. Nidjam (2019) menyatakan bahwa di Kementerian Agama bahkan ada penekanan melalui edaran Kepala Badan bahwa semua unsur yang harus dipenuhi oleh widyaiswara harus diajukan secara proporsional dalam Dupak. Pengajuan semua komponen secara proporsional dalam Dupak ini akan mempermudah pemenuhan angka kredit dari semua unsur, sehingga unsur KTI tidak menjadi penghambat kenaikan pangkat/golongan selanjutnya. Hal ini juga penting karena jumlah angka kredit yang diajukan dalam Dupak tidak selalu dinilai penuh oleh tim penilai.

Pengajuan KTI dalam Dupak juga tidak selalu dinilai oleh tim penilai. Menurut responden dan berdasarkan data rekapitulasi perolehan angka kredit widyaiswara, komposisi widyaiswara BDLHK Kadipaten yang pernah tidak dinilai KTI yang diajukan dan yang selalu diterima seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Penilaian KTI yang Diajukan di Dupak

Widyaiswara BDLHK Kadipaten, sesuai dengan Gambar 3, yang pernah tidak dinilai KTI-nya relatif banyak (53,33%). Jenis KTI yang pernah tidak dinilai di antaranya majalah ilmiah, jurnal ilmiah, dan makalah dalam pertemuan ilmiah. Sebanyak 62,5% responden menyatakan bahwa KTI jenis majalah ilmiah tidak dinilai oleh tim penilai adalah karena format tulisan kurang sesuai dengan kaidah KTI. Alasan lain yang menyebabkan KTI pada majalah ilmiah tidak dinilai oleh tim penilai adalah rumusan masalah tidak sesuai, waktu yang tidak pas, dan karena kurangnya kelengkapan administrasi. Adapun jurnal ilmiah yang tidak dinilai karena bagian dari persyaratan kuliah sehingga tidak dapat dinilai angka kreditnya. Selanjutnya, permasalahan tidak dinilainya KTI jenis makalah dalam pertemuan ilmiah adalah kurangnya kelengkapan administrasi seperti *rundown* acara pertemuan ilmiah dan karena acara pertemuan tersebut adalah kegiatan sosialisasi bukan bagian dari pertemuan ilmiah serta tidak terkait dengan kediklatan. Hal ini juga dinyatakan oleh Nidjam (2019) bahwa KTI yang telah ditulis oleh widyaiswara seringkali tidak dinilai oleh tim penilai karena tidak memenuhi persyaratan baik itu secara format, substansi, maupun kualitas KTI. Tidak dinilainya angka kredit dari KTI ini, tentu merugikan bagi widyaiswara karena KTI adalah unsur utama yang harus dipenuhi oleh widyaiswara untuk kenaikan pangkat/golongan. Oleh karena itu, dalam penulisan KTI widyaiswara harus memperhatikan format, substansi, dan kualitasnya, serta memperhatikan kelengkapan administrasi pada saat pengajuan Dupak.

Berdasarkan kondisi pengajuan KTI dalam Dupak dalam tiga tahun terakhir, mayoritas widyaiswara sebanyak 59,19% mengajukan KTI dalam Dupak dan 40,81% tidak mengajukan. Kondisi menggambarkan bahwa perlu dipertahankan dan masih perlu ada peningkatan pada sebagian widyaiswara yang tidak mengajukan KTI dalam Dupaknya. Tingginya pengajuan KTI dalam Dupak juga diindikasikan akibat keterdesakan kebutuhan pemenuhan angka kredit dari KTI untuk naik pangkat/golongan, yaitu ditemukan 20% widyaiswara BDLHK Kadipaten pada tahun 2019 yang memperoleh PAK untuk naik pangkat dengan terpenuhinya angka kredit dari KTI. Hal ini menunjukkan masih perlu peningkatan pengajuan KTI secara proporsional dan terorganisasi dengan baik dalam Dupak sehingga tidak menjadi unsur terakhir yang harus dipenuhi. Adapun dari segi penilaian KTI oleh tim penilai baik TPI maupun TPP, mayoritas sebanyak 53,33% widyaiswara pernah tidak dinilai KTI yang diajukan dalam Dupak oleh tim penilai. Dengan demikian, secara umum perlu peningkatan pengajuan KTI dalam Dupak dan harus memperhatikan format, substansi,

dan kualitasnya, serta kelengkapan administrasi pada saat pengajuan KTI dalam Dupak agar KTI yang diajukan dapat selalu dinilai oleh tim penilai, baik TPI maupun TPP. Jadi, tantangan penulisan KTI terkait pengajuan KTI dalam Dupak yaitu perlu peningkatan pengajuan KTI dalam Dupak secara proporsional dan terorganisasi dengan baik. Penulisan KTI juga masih perlu menjadi perhatian utama widyaiswara sebagai upaya untuk pengembangan profesi, sehingga tidak hanya sebagai unsur terakhir yang dipenuhi untuk kenaikan pangkat. Dalam pengajuan KTI juga harus memperhatikan format, substansi, dan kualitas KTI serta kelengkapan administrasinya.

2. Perolehan Angka Kredit KTI

Kebutuhan angka kredit pengembangan profesi untuk masing-masing pangkat/golongan sudah ada ketentuan masing-masing sesuai dengan PermenpanRB Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya seperti pada Tabel 1. Saat ini, kebutuhan angka kredit widyaiswara BDLHK Kadipaten dari unsur pengembangan profesi, termasuk di dalamnya KTI seperti pada Tabel 3.

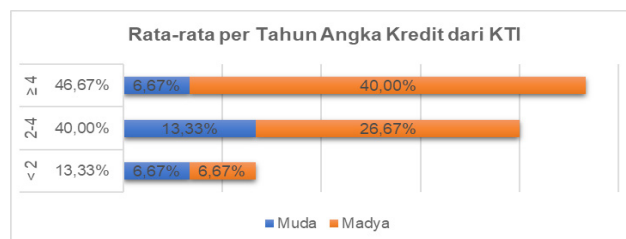
Tabel 3. Kebutuhan Angka Kredit (AK) untuk Kenaikan Pangkat Widyaiswara BDLHK Kadipaten

No	Golongan - Pangkat	Jabatan Widyaiswara	Jumlah (orang)	Kebutuhan AK KTI
1	IV/c - Pembina Utama Muda	ahli madya	1	16
2	IV/b - Pembina Tk. I	ahli madya	3	14
3	IV/a - Pembina	ahli madya	5	12
4	III/d - Penata Tk. I	ahli madya	2	10
5	III/d - Penata Tk. I	ahli muda	2	10
6	III/c - Penata	ahli muda	2	8

Kenaikan reguler bagi pegawai selain fungsional adalah setiap 4 tahun sekali. Sesuai dengan Tabel 3, kebutuhan angka kredit dari KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten sebanyak 8-16. Jika akan ditempuh oleh widyaiswara secara reguler (4 tahun), setidaknya angka kredit dari KTI yang diperlukan minimal berkisar 2-4. Jika ingin lebih cepat dari kenaikan reguler, maka nilai angka kredit dari KTI setiap tahun yang harus dipenuhi oleh widyaiswara lebih besar dari kisaran minimal tersebut.

Berdasarkan data rekapitulasi perolehan angka kredit widyaiswara selama 3 tahun terakhir di TPI, jumlah rata-rata angka kredit KTI yang dinilai oleh tim penilai sebesar 4,26/tahun/individu. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dari kisaran minimal yang diperlukan untuk naik lebih cepat dari kenaikan reguler. Kondisi ini baik jika semua widyaiswara mampu menghasilkan sesuai rata-

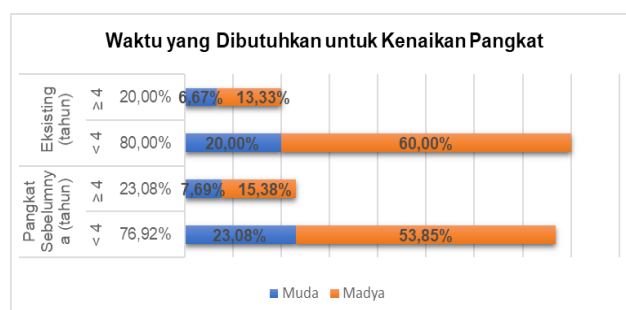
rata tersebut. Akan tetapi tidak semua widyaiswara menghasilkan angka kredit sebanyak itu. Secara lebih rinci sebaran rata-rata perolehan angka kredit dari KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten seperti pada Gambar 4.



Gambar 4. Rata-rata per Tahun Perolehan Angka Kredit dari KTI

Berdasarkan Gambar 4, rata-rata perolehan angka kredit yang di atas 4/tahun/individu sebesar 46,67%. Pada perolehan ini, baik widyaiswara ahli muda maupun madya dapat naik pangkat lebih cepat dari kenaikan reguler (kurang dari 4 tahun) dari sisi angka kredit pengembangan profesi. Bagi yang memperoleh angka kredit berkisar antara 2-4 sebanyak 40%. Perolehan minimal kisaran ini bagi widyaiswara ahli muda masih aman karena setidaknya dapat naik secara reguler (4 tahun). Perolehan angka kredit KTI rata-rata pada kisaran ini (2-4) adalah 2,64. Angka perolehan ini aman bagi widyaiswara ahli muda, tetapi untuk widyaiswara ahli madya yang membutuhkan minimal 12 angka kredit pengembangan profesi perlu peningkatan perolehan angka kredit dari KTI agar tidak melebihi kenaikan lebih dari 4 tahun. Adapun yang memperoleh angka kredit KTI < 2 terdapat 13,33%. Baik bagi widyaiswara ahli muda maupun madya perlu ditingkatkan agar tidak jauh melebihi dari 4 tahun kenaikan pangkat/golongannya.

Waktu kenaikan pangkat/golongan widyaiswara berbeda-beda, tergantung masing-masing widyaiswara. Kenaikan pangkat/golongan widyaiswara BDLHK Kadipaten, berdasarkan studi dokumentasi, disajikan pada Gambar 5.



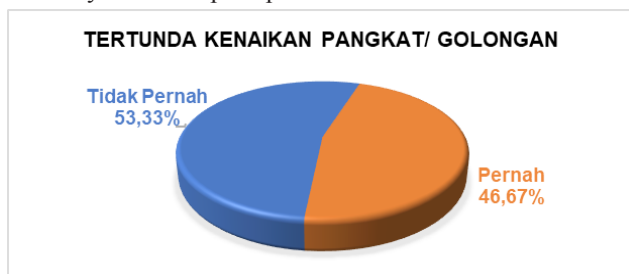
Gambar 5. Waktu yang Dibutuhkan untuk Kenaikan Pangkat Widyaiswara

Pada Gambar 5 terlihat bahwa masih terdapat widyaiswara yang membutuhkan waktu lebih dari kenaikan pangkat reguler (4 tahun). Pada

kenaikan pangkat sebelumnya terdapat 23,08% widyaiswara BDLHK Kadipaten yang lebih dari 4 tahun untuk naik pangkat/golongan selanjutnya. Pada widyaiswara ahli muda yang melebihi 4 tahun terjadi karena tugas belajar sehingga akhirnya perlu 5 tahun untuk kenaikan pangkat selanjutnya. Adapun untuk yang widyaiswara ahli madya memerlukan waktu 7 dan 11 tahun untuk naik ke pangkat/golongan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Nidjam (2019) yang menyatakan bahwa kenaikan pangkat/golongan yang melebihi batas waktu normal adalah salah satu permasalahan widyaiswara yang perlu ditingkatkan.

Kondisi eksisting pada Gambar 5 adalah waktu (lamanya) widyaiswara menduduki pangkat/golongan saat ini. Saat ini, terdapat 20% widyaiswara yang telah menduduki pangkat/golongannya lebih dari 4 tahun yaitu selama 4,6, dan 7 tahun. Widyaiswara ahli muda yang telah menduduki >4 tahun, saat ini baru proses pengurusan kenaikan pangkat karena baru keluar Penetapan Angka Kredit (PAK) untuk kenaikan pangkat. Untuk widyaiswara ahli madya yang masih menduduki <4 tahun (60%), 20% telah terpenuhi angka kredit dari pengembangan profesi, 13,33% telah keluar PAK untuk kenaikan pangkat, dan sisanya (26,67%) masih perlu mengumpulkan angka kredit dari KTI dengan jumlah yang relatif banyak yaitu 7-14. Adapun untuk widyaiswara muda yang <4 tahun (20%) masih perlu memenuhi angka kredit pengembangan profesi sebanyak 4,5; 10; dan 12. Harahap (2020) juga menyatakan bahwa terdapat widyaiswara yang telah 9 tahun menduduki pangkat/jabatan yang sama akibat kurangnya angka kredit pengembangan profesi.

Kekurangan angka kredit dari pengembangan profesi dapat menyebabkan tertundanya kenaikan pangkat/golongan. Hal ini juga terjadi pada widyaiswara BDLHK Kadipaten. Secara umum, gambaran ketertundaan naik pangkat akibat kurangnya angka kredit dari KTI selama menjadi widyaiswara seperti pada Gambar 6.



Gambar 6. Kenaikan Pangkat/Golongan Widyaiswara yang Tertunda

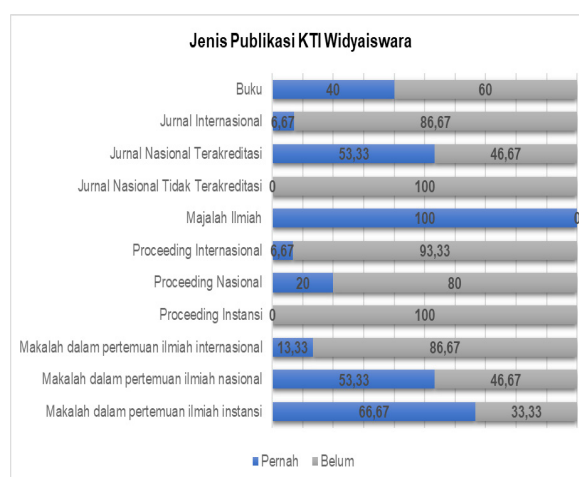
Sebanyak 46,67% (Gambar 6) menyatakan pernah tertunda kenaikan pangkatnya akibat belum terpenuhinya angka kredit dari pengembangan profesi di antaranya adalah penulisan KTI, bahkan

ada yang menyatakan sering. Nidjam (2019) juga menyatakan bahwa permasalahan ini juga terjadi di Kementerian Agama. Pada Bapelkes Aceh juga terdapat beberapa widyaiswara yang terkendala kenaikan pangkat/golongan akibat kurangnya angka kredit KTI (Darusman, 2020). Adapun 53,33% menyatakan tidak/ belum pernah tertunda kenaikan pangkat/golongannya akibat kurang terpenuhinya angka kredit dari pengembangan profesi. Kondisi ini perlu dipertahankan.

Berdasarkan perolehan angka kredit KTI, perolehan rata-rata angka kredit KTI widyaiswara yang di atas 4/tahun/individu sebesar 46,67%, sedangkan mayoritas sebanyak 53,33% kurang dari 4. Kondisi ini dapat menyebabkan kenaikan pangkat/golongan widyaiswara melewati batas reguler (setiap 4 tahun). Saat ini, sudah terdapat 20% widyaiswara yang telah menduduki pangkat/golongannya lebih dari 4 tahun, sehingga ada potensi akan semakin meningkat yang melewati batas reguler jika dibiarkan saja. Sebanyak 46,67% juga menyatakan pernah tertunda kenaikan pangkatnya akibat belum terpenuhinya angka kredit KTI. Dengan demikian, berdasarkan perolehan angka kredit KTI, maka tantangan terkait perolehan angka kredit KTI yaitu masih perlu peningkatan target perolehan angka kredit KTI oleh widyaiswara dengan mendorong untuk semakin banyak menulis KTI dan mengajukannya dalam Dupak untuk perolehan angka kredit KTI sehingga tidak menghambat kenaikan pangkat/golongan.

3. Penulisan KTI

Kondisi penulisan KTI widyaiswara juga dapat diketahui dari publikasi KTI widyaiswara. Publikasi KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten seperti pada Gambar 7.



Gambar 7. Jenis Publikasi KTI Widyaiswara BDLHK Kadipaten

Gambar 7 menunjukkan bahwa jenis KTI yang pernah ditulis oleh semua widyaiswara BDLHK Kadipaten adalah majalah ilmiah, sebaliknya yang

belum pernah ditulis sama sekali adalah jurnal nasional tidak terakreditasi dan *proceeding* instansi. Jenis KTI yang pernah ditulis oleh widyaiswara BDLHK Kadipaten tetapi baru sedikit widyaiswara yang menulisnya adalah KTI lingkup internasional, yaitu jurnal dan *proceeding* internasional (6,67%), serta makalah dalam pertemuan ilmiah internasional (13,33%). Secara lebih rinci gambaran publikasi KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten pada Gambar 7 diuraikan sebagai berikut:

a. *Buku*

Buku, sesuai Perkalen Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara, adalah buku ilmiah yang berisi suatu bidang ilmu tertentu yang terkait dengan tugas dan spesialisasi widyaiswara. Gambar 7 menunjukkan bahwa widyaiswara BDLHK Kadipaten mayoritas (60%) belum pernah menulis KTI jenis buku. Kondisi ini sesuai dengan Darusman (2020) yang menyatakan bahwa widyaiswara masih relatif rendah dalam menulis buku. Beberapa alasan responden belum pernah menulis KTI jenis buku di antaranya:

- 1) Bingung memulai, meskipun telah memiliki beberapa topik untuk buku
- 2) Baru sebatas niat
- 3) Malas untuk memulai menulis buku
- 4) Belum pernah mencoba
- 5) Belum memiliki topik yang tepat dan dikuasai untuk ditulis
- 6) Kemampuan menulis buku masih kurang/terbatas
- 7) Belum ada kesempatan
- 8) Tidak ada dukungan dana dari instansi untuk menulis buku

Adapun widyaiswara yang pernah menulis buku sebanyak 40%. Alasan responden menulis beragam. Sebanyak 33,33% karena untuk pemenuhan angka kredit dan pengembangan kompetensi. Alasan lain adalah untuk dokumentasi kegiatan instansi, menambahkan referensi suatu bidang tertentu yang dirasa masih kurang. Faktor luar yang juga mendorong untuk menulis buku adalah adanya motivasi dari atasan dan karena mengikuti kelas penulisan buku. Beberapa kendala yang dihadapi responden yang pernah menulis buku yaitu:

- 1) Pengembangan ide/substansi
- 2) Pemenuhan format buku
- 3) Proses *editing* yang berulang-ulang
- 4) Waktu yang dibutuhkan banyak
- 5) Motivasi
- 6) Rasa malas dan kebuntuan
- 7) Kurang minat, dipaksakan

- 8) Keterbatasan biaya penerbitan dan pencetakan buku, sehingga hanya sejumlah keperluan internal saja

Beberapa buku yang ditulis oleh widyaiswara BDLHK Kadipaten di antaranya Kupas Tuntas Budidaya Lebah Madu, Interpretasi Wisata Alam: Perencanaan Interpretasi Wisata Alam Terpandu dan Mandiri, Potensi Sumber Daya Hutan KHDTK Loa Haur. Sebanyak 50% responden menyatakan bahwa penerbitan buku atas biaya mandiri. Adapun yang lainnya memperoleh dana dari instansi, lembaga donor.

Jumlah buku yang ditulis oleh masing-masing widyaiswara relatif sedikit. Dari 40% widyaiswara yang sudah pernah menulis buku, mayoritas sebanyak 83,33% baru menulis 1 buku dan hanya 16,67% yang telah menerbitkan 2 buku. Berdasarkan jumlah widyaiswara yang mayoritas (60%) belum pernah menulis dan jumlah buku yang diterbitkan oleh widyaiswara yang pernah menulis masih relatif sedikit ini, maka perlu ada peningkatan bagi widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam menulis KTI jenis buku. Hal ini karena kemampuan intelektual menulis buku sangat dibutuhkan terutama bagi widyaiswara ahli utama dan madya (Darusman, 2020).

b. *Jurnal Internasional*

Mayoritas widyaiswara sebanyak 86,67% belum pernah menulis KTI jenis ini (Gambar 7). Widyaiswara yang belum pernah menulis jurnal internasional ini, sebanyak 28,57% menyatakan bahwa belum pernah menulis karena terkendala bahasa. Adapun beberapa alasan lain yang menyebabkan widyaiswara belum pernah menulis KTI jenis ini yaitu:

- 1) Merasa belum mampu, masih belajar
- 2) Membutuhkan studi dan pustaka lebih mendalam, serta data yang valid dan terbaru
- 3) Persyaratan, sistem, dan biaya
- 4) Belum pernah mencoba untuk *submit*
- 5) Tidak ada dukungan dana dari instansi
- 6) Belum semangat menulis jurnal
- 7) Belum merasa perlu menulis jurnal
- 8) Tidak ada motivasi
- 9) Belum ada kesempatan menulis

Jumlah widyaiswara yang pernah menulis masih sangat sedikit yaitu 6,67% (Gambar 7). Responden menyatakan bahwa alasan menulis KTI jenis ini adalah sebagai persyaratan pendidikan yang harus dipenuhi. Jumlah yang ditulis juga baru 1 artikel. Masih sedikitnya jumlah widyaiswara dan jumlah artikel jurnal internasional yang terbit, maka peningkatan penulisan KTI jenis ini sangat perlu ditingkatkan. Kemampuan widyaiswara menulis KTI jenis jurnal internasional juga akan

mempermudah widyaiswara untuk memperoleh rekomendasi pengajuan Widyaiswara Ahli Utama. Sesuai dengan Perkal Nomor 4 tahun 2020 tentang Orasi Ilmiah Jabatan Fungsional Widyaiswara, rekomendasi dapat diberikan setelah KTI dipublikasikan dalam jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal LAN, atau jurnal organisasi profesi.

c. *Jurnal Nasional Terakreditasi*

Sesuai dengan Gambar 7, mayoritas (53,33%) widyaiswara BDLHK Kadipaten pernah menulis jurnal nasional terakreditasi. Sebanyak 37,5% menyatakan menulis jurnal nasional terakreditasi untuk kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi. Adapun alasan lainnya adalah:

- 1) Untuk pemenuhan angka kredit, karena lebih besar angka kreditnya
- 2) Pengembangan diri, belajar menulis
- 3) Lebih mudah dalam hal Bahasa
- 4) Banyak peluang

Jumlah jurnal yang pernah ditulis oleh widyaiswara BDLHK Kadipaten yaitu sebesar 62,5% sebanyak 1 artikel dan 37,5% sebanyak 2 artikel. Beberapa redaksi publikasi jurnal yang pernah di-*submit* di antaranya:

- 1) Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan IPB
- 2) Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam KLHK
- 3) Jurnal Manusia dan Lingkungan
- 4) Jurnal Dinamika Universitas Galuh Ciamis
- 5) Jurnal Agrokreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IPB
- 6) Jurnal Kewidyaiswaraan LAN
- 7) Jurnal Lingkar Widyaiswara

Sebanyak 25% responden pernah men-*submit* tetapi tidak sampai publish. Hal ini karena adanya tambahan data yang tidak dapat dipenuhi dan belum ada kejelasan dari redaksi publikasi walaupun sudah direvisi sebanyak 2 kali. Beberapa kendala yang dihadapi widyaiswara dalam menulis jurnal yaitu:

- 1) Sering sulit memahami keinginan *reviewer*
- 2) Malas untuk memulai
- 3) Ada kemungkinan ditolak
- 4) Proses *editing* yang memerlukan waktu lama

Sesuai dengan Gambar 7, widyaiswara BDLHK Kadipaten yang belum pernah menulis jurnal nasional terakreditasi sebanyak 46,67%. Beberapa alasannya yaitu karena perlu didukung oleh data yang valid dan terbaru, belum ada kesempatan, merasa KTI yang telah dibuat belum memenuhi syarat untuk submit ke jurnal, belum pernah mencoba mengirim tulisan ke jurnal, tidak ada motivasi, dan belum merasa perlu.

Widyaiswara yang pernah menulis jurnal nasional terakreditasi sudah relatif lebih banyak (53,33%). Meskipun demikian jumlah artikel yang pernah masih relatif sedikit berkisar 1-2 artikel. Kondisi ini menggambarkan bahwa penulisan KTI jenis jurnal nasional terakreditasi ini juga masih perlu ditingkatkan. Hal ini karena sesuai dengan Perkal Nomor 4 tahun 2020 tentang Orasi Ilmiah Jabatan Fungsional Widyaiswara, widyaiswara harus mempublikasikan artikel pada jurnal nasional terakreditasi, jurnal LAN atau jurnal organisasi profesi untuk dapat melakukan orasi ilmiah.

d. *Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi*

Pada jenis KTI ini semua widyaiswara BDLHK Kadipaten belum pernah ada yang menulis hingga diterbitkan. Sebanyak 6,67% pernah memasukkan ke jurnal nasional yang tidak terakreditasi tetapi karena lama tidak ada kabar, sehingga dicabut dan di-*submit* ke redaksi publikasi lain. Alasan widyaiswara tidak menulis jenis KTI ini adalah sebanyak 13,33% menyatakan bahwa lebih memilih jurnal nasional terakreditasi karena angka kredit yang lebih besar. Adapun alasan lainnya di antaranya:

- 1) Perlu didukung oleh data yang valid dan terbaru
- 2) Merasa KTI yang telah dibuat belum memenuhi syarat
- 3) Belum pernah mencoba
- 4) Belum ada kesempatan untuk menulis
- 5) Tidak ada motivasi
- 6) Merasa belum perlu

Penulisan KTI jenis jurnal nasional tidak terakreditasi ini masih perlu peningkatan. Penulisan pada jurnal nasional tidak terakreditasi ini dapat menjadi langkah awal pembiasaan penulisan jurnal, karena proses seleksi dan *review* artikel umumnya lebih mudah dibandingkan jurnal nasional terakreditasi.

e. *Majalah Ilmiah*

Kebalikan dari jurnal nasional tidak terakreditasi, untuk majalah ilmiah semua widyaiswara 100% telah menulis KTI jenis ini (Gambar 7). Majalah ilmiah, menurut Perkal Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara, adalah terbitan berkala yang diterbitkan oleh suatu lembaga pemerintah/organisasi ilmiah/profesi yang berbdan hukum. Mayoritas (86,67%) widyaiswara BDLHK Kadipaten menulis di majalah ilmiah instansi BDLHK Kadipaten, yaitu majalah Sawala. 13,33% belum menulis di majalah Sawala karena baru pindah atau sejak pindah ke BDLHK Kadipaten belum memasukkan tulisannya ke majalah Sawala. Selain untuk pengembangan profesi dan pemenuhan angka kredit, beberapa hal yang menyebabkan widyaiswara menulis di majalah ilmiah instansi adalah:

- 1) Waktu terbit lebih jelas
- 2) Peluang artikel untuk terbit lebih besar, prioritas untuk dimuat
- 3) Lebih mudah diterima dan longgar dalam persyaratan penulisan
- 4) Akses dan komunikasi lebih mudah
- 5) Dokumentasi tulisan
- 6) Memperoleh honor

Dalam menulis majalah ilmiah, responden menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala meskipun telah sering menulis di majalah ilmiah instansi. Beberapa kendala yang dihadapi yaitu:

- 1) Kesulitan untuk menemukan topik masalah
- 2) Kesulitan memulai menulis
- 3) Malas
- 4) Sulit mengolah data
- 5) Format harus mengikuti KTI yang dinilai untuk Dupak
- 6) Jumlah terbitan yang sedikit
- 7) Butuh dukungan pembiayaan pada pembuatan KTI yang berasal dari hasil penelitian, terutama pada saat melaksanakan pengambilan data lapangan. Artikel dalam majalah ilmiah ini juga sebagian besar (53,33%) disusun dari hasil penelitian.

Selain majalah ilmiah instansi BDLHK Kadipaten, sebanyak 46,67% responden menyatakan pernah menulis untuk majalah ilmiah di luar instansi BDLHK Kadipaten. Beberapa alasan responden menulis di majalah ilmiah instansi lain adalah untuk pengembangan profesi dan angka kredit, adanya kesempatan terbit di instansi tersebut, serta honorinya lebih tinggi dibanding instansi sendiri. Majalah instansi lain yaitu Majalah Silvika, Majalah Kehutanan Indonesia, Majalah Aksioma, Majalah Cahaya Wana, Majalah/ Warta Kepegawaian, Majalah Surili. Adapun yang belum pernah menulis di instansi lain (53,33%) karena kemampuan menulis masih terbatas, kurang motivasi, dan lebih mengutamakan majalah instansi sendiri.

Berdasarkan gambaran sebelumnya, bahwa semua widyaiswara pernah menulis majalah ilmiah, bahkan tidak hanya di instansi penempatan kerja saja tetapi juga di instansi lainnya, maka perlu dipertahankan. Menulis majalah ilmiah ini dapat didorong menjadi rutinitas jenis KTI yang harus selalu ditulis setiap tahun.

f. *Proceeding Internasional*

Seperti halnya jurnal internasional, jauh lebih banyak widyaiswara yang belum pernah menulis KTI jenis ini yaitu sebanyak 93,33% (Gambar 7). Beberapa hal yang menyebabkan belum pernah menulis ini adalah:

- 1) Terkendala bahasa

- 2) Merasa belum punya kompetensi
- 3) Kemampuan menulis masih terbatas
- 4) Belum ada ide
- 5) Belum ada kesempatan menulis
- 6) Belum pernah mencoba
- 7) Tidak ada motivasi
- 8) Merasa belum perlu menulis *proceeding* internasional
- 9) Tidak ada dukungan dana dari instansi

Adapun yang pernah menulis ini sebanyak 6,67% (Gambar 7). Menurut responden, alasan menulis KTI jenis ini adalah karena untuk kebutuhan pendidikan. Kendala yang dihadapi yaitu proses *editing* dan kendala bahasa.

Gambaran masih banyaknya widyaiswara yang belum pernah menulis jenis KTI ini, menunjukkan bahwa penulisan KTI ini perlu ditingkatkan. Penulisan KTI lingkup internasional akan semakin meningkatkan kemampuan widyaiswara dan dapat meningkatkan citra instansi dan organisasi secara umum.

g. *Proceeding Nasional*

Penulisan KTI jenis *proceeding* nasional juga mayoritas widyaiswara (80%) belum pernah. Alasan yang menyebabkan widyaiswara tidak menulis ini adalah:

- 1) Belum ada tulisan hasil penelitian yang dipresentasikan secara nasional
- 2) Merasa belum punya kompetensi
- 3) Belum ada ide
- 4) Belum ada kesempatan untuk menulis
- 5) Belum pernah mencoba
- 6) Tidak ada motivasi
- 7) Merasa belum perlu
- 8) Kemampuan menulis masih terbatas
- 9) Tidak ada dukungan dana dari instansi

Adapun sebanyak 20% pernah menulis (Gambar 7). Responden menyatakan bahwa menulis KTI ini untuk pemenuhan angka kredit, kebutuhan pendidikan, dan tuntutan karena mewakili institusi.

Penulisan jenis KTI ini perlu ditingkatkan. *Proceeding* dapat diterbitkan jika widyaiswara mengikuti dan mempresentasikan artikelnya dalam suatu pertemuan ilmiah. Dengan begitu, peningkatan penulisan KTI ini tidak hanya mendorong widyaiswara untuk menulis, tetapi juga untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya tidak hanya dalam suatu pelatihan saja tetapi kepada khalayak umum dalam pertemuan ilmiah.

h. *Proceeding Instansi*

Seperti halnya jurnal nasional yang tidak terakreditasi, pada jenis KTI ini juga 100% widyaiswara belum pernah menulis jenis KTI ini

(Gambar 7). Sebanyak 60% menyatakan bahwa belum pernah ada *proceeding* di instansi BDLHK Kadipaten. Lebih lanjut responden menyebutkan bahwa selama ini kegiatan seminar tidak difasilitasi dan didukung pembiayaannya untuk pembuatan *proceeding*. Alasan lainnya di antaranya tidak ada motivasi, belum merasa perlu, kemampuan menulis masih terbatas, dan belum ada ide.

Penulisan *proceeding* instansi perlu ditingkatkan. Jenis KTI ini dapat terealisasi jika ada dukungan dari instansi untuk menyelenggarakan pertemuan ilmiah hingga penyusunan dan penerbitan *proceeding*.

i. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Internasional

Lebih banyak widyaiswara yang belum pernah menulis dalam pertemuan ilmiah internasional yaitu sebanyak 86,67% (Gambar 7). Artikel ini biasanya diajukan pada konferensi atau seminar internasional dengan mengajukan abstrak terlebih dahulu. Jika diterima baru kemudian artikel lengkap dikirimkan. Alasan belum pernah menulis KTI ini yaitu terkendala bahasa, belum ada kesempatan untuk menulis, belum memiliki kompetensi, kemampuan menulis masih terbatas, belum ada ide, tidak ada motivasi, merasa belum perlu, belum mengambil kesempatan, belum pernah mencoba daftar, dan tidak ada dukungan dana dari instansi. Adapun sebanyak 13,33% pernah menulis karena kebutuhan pendidikan dan karena mendaftar mengikuti simposium internasional. Kendala yang dihadapi terkait dengan proses *editing*.

Penulisan makalah dalam pertemuan ilmiah internasional masih perlu ditingkatkan. Penulisan KTI ini juga akan mendorong widyaiswara untuk aktif mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dalam lingkup internasional, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan di bidang keilmuannya dan perkembangannya secara global.

j. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Nasional

Sebanyak 53,33% pernah menulis makalah ini (Gambar 7). Beberapa alasannya yaitu untuk memenuhi angka kredit, untuk publikasi hasil penelitian, tertarik dengan tema pertemuan ilmiah, *sharing* informasi, kebutuhan pendidikan, ada undangan sebagai narasumber, dan karena pertemuan dilaksanakan di instansi sendiri. Sebanyak 25% menyatakan tidak ada kendala yang dihadapi. Meskipun demikian, ada juga yang menghadapi kendala dalam menulis KTI ini, yaitu susah mencari referensi yang sesuai, syarat penulisan, motivasi, rasa malas, perlu ada dukungan dana dari instansi jika pertemuan dilaksanakan di tempat lain. Adapun sebanyak 46,67% belum pernah menulis karena belum pernah mencoba mendaftar, merasa belum memiliki kompetensi, belum ada ide, dan kemampuan menulis masih terbatas.

Penulisan KTI jenis makalah dalam pertemuan ilmiah nasional masih perlu ditingkatkan. Peningkatan penulisan KTI jenis ini juga akan mendorong widyaiswara untuk mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah lingkup nasional sehingga dapat meningkatkan pengetahuan di bidang keilmuannya.

k. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Instansi

Mayoritas widyaiswara pernah menulis KTI dalam bentuk makalah ini yaitu sebanyak 66,67% (Gambar 7). Beberapa alasannya yaitu karena untuk angka kredit, adanya permintaan/undangan dari instansi lain, mempresentasikan hasil penelitian yang telah dilakukan, *sharing* informasi, dan mudah dalam berkomunikasi. Kendala yang dihadapi ketika menulis ini adalah peluang, motivasi, rasa malas, dan susah mencari referensi yang sesuai. Adapun sebanyak 33,33% belum pernah menulis karena kemampuan menulis masih terbatas dan jarang ada pertemuan ilmiah instansi.

Berdasarkan jumlah widyaiswara yang mayoritas sudah pernah menulis, maka penulisan KTI ini harus dipertahankan. Secara jumlah artikel yang ditulis juga relatif banyak. Dalam tiga tahun terakhir, 50% dari yang pernah menulis KTI ini menyatakan bahwa jumlah yang ditulis lebih dari 4 artikel. Oleh karena itu, perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar semua widyaiswara mampu menulis KTI jenis ini.

Berdasarkan pada penjelasan tentang penulisan KTI sebelumnya, secara umum beberapa permasalahan yang dihadapi widyaiswara dalam menulis KTI yaitu:

- a. Bingung memulai
- b. Kesulitan menemukan topik atau ide
- c. Kemampuan menulis masih kurang/terbatas
- d. Pemenuhan format atau gaya selingkung
- e. Susahnya mencari referensi yang sesuai
- f. Membutuhkan studi dan pustaka lebih mendalam, serta data yang valid dan terbaru untuk jenis KTI tertentu
- g. Terkendala bahasa asing
- h. Merasa KTI yang telah dibuat belum memenuhi syarat
- i. Membutuhkan waktu yang lama
- j. Rasa malas untuk menulis
- k. Tidak ada minat dan motivasi
- l. Kurangnya dukungan dana dari instansi

Secara umum permasalahan ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permasalahan terkait dengan kemampuan dalam menulis serta permasalahan terkait dorongan diri atau motivasi dalam menulis.

Permasalahan terkait kemampuan dalam menulis ini sebenarnya juga banyak dialami orang dalam menulis KTI. Suwandana (2020) menyebutkan bahwa calon peserta penulisan KTI pada Angkatan 1 sebanyak 25% menyatakan tidak tahu harus memulai dari mana, bahkan pada angkatan 2 hampir 50% mengalami hal tersebut. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa 35% calon peserta juga merasa sulit untuk mencari topik atau ide tulisan. Widyaiswara mengalami kesulitan mencari topik dan mengembangkannya di antaranya karena referensi yang sulit diperoleh (Nahriah, 2020). Lebih lanjut disebutkan bahwa jika tema tidak sesuai minat akan semakin sulit mengembangkannya. Kurangnya keterampilan dalam menulis KTI juga dirasakan oleh widyaiswara Bapelkes Aceh (Darusman, 2020). Kurangnya referensi dan kemampuan memenuhi gaya selingkung juga dialami oleh widyaiswara BPSDM Provinsi Sumatera Selatan (Lamazi, 2019). Jadi sebenarnya dalam menulis perlu dimulai dari tema yang diminati agar lebih mudah dikembangkan, dan harus banyak membaca literatur agar dapat mengembangkannya. Penulis akan semakin mudah menulis jika banyak membaca (Suyanto & Jihad, 2009). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menulis ini penting untuk meningkatkan penulisan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten.

Peningkatan kemampuan widyaiswara dalam penulisan KTI dapat dilakukan melalui pelatihan (Arthur, 2018; Darusman, 2020; Nahriah, 2020). Pelatihan yang dirancang dapat menggunakan model pembelajaran 70-20-10, dengan menitikberatkan pada *action learning* sampai submit ke jurnal atau dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah (Suharso, 2020). Suwandana (2020) menyatakan bahwa pelatihan harus berfokus pada kemampuan praktis dalam menulis. Hal ini juga disampaikan oleh Fathani (2016) bahwa menulis itu tidak perlu berlama-lama mempelajari teori, tetapi perlu langsung praktik untuk menulis. Penulisan KTI juga dapat mencoba inovasi dengan metode terbalik (*reverse thinking*) dengan diawali mencari data, mengeksplorasi data, menulis hasil, membahas hasil, kesimpulan, metodologi, pendahuluan, abstrak, judul, kemudian baru disesuaikan dengan gaya selingkung (Suwandana, 2020). Peningkatan kemampuan atau keterampilan menulis juga dapat dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, yaitu bekerjasama dengan orang lain untuk menghasilkan suatu KTI (Khaerunnisa, 2020). Dengan kolaborasi, akan memudahkan ketika ada kesulitan dalam menulis KTI (Sudarti, 2017).

Permasalahan lainnya yaitu terkait dengan motivasi. Responden menyatakan adanya rasa malas untuk menulis, membutuhkan waktu yang lama, dan tidak ada minat atau motivasi untuk menulis. Motivasi dalam menulis KTI ini penting.

Agar sukses menulis KTI, penulis harus memiliki kemauan kuat, komitmen, konsisten, kesabaran (Sudarti, 2017). Motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis widyaiswara dengan nilai korelasi 0,662 (Harahap, 2020). Lebih lanjut disebutkan bahwa pengaruh motivasi intrinsik tersebut sebesar 43,9% terhadap kemampuan menulis, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dalam menulis, perlu ada pemaksaan diri agar dapat tetap menulis di tengah banyaknya tugas lain (Naim, 2019). Selain motivasi intrinsik, dalam menulis KTI widyaiswara juga memerlukan motivasi ekstrinsik yaitu dukungan berbagai program dan anggaran dari instansi (Asnofidal, 2019). Hal serupa juga dinyatakan oleh Alie (2015) bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi widyaiswara untuk menulis KTI adalah dengan memberikan fasilitas dan dukungan instansi. Jadi, peningkatan motivasi widyaiswara baik secara intrinsik maupun ekstrinsik dalam menulis KTI akan dapat meningkatkan kemampuan menulis KTI sehingga dapat meningkatkan penulisan KTI juga. Menurut responden, beberapa hal yang dapat meningkatkan penulisan KTI widyaiswara di antaranya:

- a. Adanya pelatihan atau *workshop* penulisan KTI
- b. Adanya dukungan fasilitas seperti perpustakaan yang memadai dan akses ke referensi yang terbaru
- c. Adanya dukungan dana untuk penelitian dan publikasi KTI
- d. Adanya pertemuan ilmiah yang rutin diselenggarakan
- e. Adanya insentif untuk penulisan KTI

Berdasarkan penulisan KTI, dapat diketahui bahwa yang paling banyak menulis dan paling banyak jumlah artikel yang dihasilkan oleh widyaiswara adalah KTI jenis majalah ilmiah dan makalah dalam pertemuan ilmiah instansi. Penulisan KTI jenis ini perlu dipertahankan dan didorong sebagai rutinitas dalam penulisan. Adapun KTI jenis lainnya, apalagi yang lingkup internasional masih perlu peningkatan. KTI lingkup nasional yang perlu ditingkatkan yaitu jenis buku, jurnal, makalah dalam pertemuan ilmiah nasional, dan *proceeding*. Peningkatan penulisan KTI jurnal ini perlu memperoleh perhatian lebih karena widyaiswara dituntut untuk dapat mempublikasikan artikel dalam jurnal internasional, jurnal nasional terakreditasi, jurnal LAN, atau jurnal organisasi profesi ketika akan melakukan orasi ilmiah. Peningkatan penulisan KTI dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan menulis serta meningkatkan motivasi widyaiswara dalam menulis KTI.

Simpulan

Tantangan dalam pengajuan KTI widyaiswara BDLHK Kadipaten dalam Dupak yaitu masih terdapat 40,81% widyaiswara tidak mengajukan KTI dalam Dupak, masih adanya indikasi dorongan pengajuan KTI dalam Dupak lebih sekedar pemenuhan angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan, dan sebanyak 53,33% widyaiswara pernah tidak dinilai KTI yang diajukan dalam Dupak. Dengan demikian, perlu peningkatan pengajuan KTI dalam Dupak dan harus memperhatikan format, substansi, kualitas, serta kelengkapan administrasi pada saat pengajuan KTI dalam Dupak, dan perlu peningkatan perhatian dalam menulis KTI tidak hanya sekedar untuk kenaikan pangkat tetapi untuk pengembangan profesi.

Tantangan terkait perolehan rata-rata angka kredit KTI widyaiswara yaitu sebanyak 53,33% widyaiswara masih memperoleh angka kredit KTI kurang dari 4/tahun/individu sehingga dapat menyebabkan kenaikan pangkat/golongannya yang melewati batas normal. Sebanyak 20% widyaiswara yang telah menduduki pangkat/golongannya lebih dari 4 tahun saat ini. Selain itu, sebanyak 46,67% menyatakan pernah tertunda kenaikan pangkatnya akibat belum terpenuhinya angka kredit KTI, sehingga perlu peningkatan target perolehan angka kredit KTI dengan mendorong untuk semakin banyak menulis KTI sehingga tidak menjadi kendala untuk kenaikan pangkat. Peningkatan kuantitas publikasi KTI dapat dilakukan dengan pendekatan kolaboratif.

Tantangan terkait penulisan KTI widyaiswara yaitu masih perlu ditingkatkan dalam menulis KTI lingkup internasional (jurnal, *proceeding*, makalah dalam pertemuan ilmiah), KTI buku, KTI jurnal, KTI makalah dalam pertemuan ilmiah nasional, dan KTI *proceeding*. Peningkatan penulisan KTI dalam bentuk jurnal menjadi hal paling utama karena mayoritas (73,33%) widyaiswara BDLHK Kadipaten adalah widyaiswara ahli jenjang madya yang harus mampu menulis jurnal agar dapat melakukan orasi ilmiah. Peningkatan penulisan KTI perlu dilakukan dengan peningkatan kemampuan dan motivasi widyaiswara dalam menulis KTI melalui pelatihan berbasis praktik dan adanya dukungan dari instansi.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Widyaiswara

Widyaiswara yang rajin menulis KTI dalam berbagai jenis KTI, rutin mengajukan KTI dalam Dupak, dan tidak pernah tertunda kenaikan pangkat/golongannya akibat kurang angka kredit dari KTI perlu dipertahankan.

Widyaiswara harus menyediakan waktu yang dikhususkan untuk menulis KTI, perlu mencoba menulis KTI dengan metode terbalik serta dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan dan kuantitas penulisan KTI. Widyaiswara perlu mengikuti pelatihan penulisan KTI yang berbasis praktik menulis secara langsung hingga KTI tersebut terbit atau dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas KTI.

2. Instansi

Instansi perlu memberikan dukungan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi widyaiswara dalam menulis KTI serta meningkatkan kuantitas publikasi yaitu:

a. Peningkatan KTI buku

1) Mengadakan *workshop* atau pelatihan penulisan buku berbasis *action learning* hingga terbit

2) Pengalokasian dana untuk penerbitan buku

b. Peningkatan KTI jurnal

1) Mengadakan *workshop* atau pelatihan dan pendampingan penulisan jurnal berbasis *action learning* hingga terbit

2) Mengalokasikan dana penelitian

3) Mengalokasikan dana untuk publikasi

4) Memberikan insentif untuk penulisan jurnal

c. Peningkatan KTI *proceeding* & makalah dalam pertemuan ilmiah

1) Mengikutsertakan widyaiswara dalam seminar nasional/internasional

2) Mengadakan seminar ilmiah dan memfasilitasi publikasi *proceeding*

3. Penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian serupa untuk lingkup widyaiswara KLHK, agar dapat menjadi dasar dalam penentuan kebijakan terkait pengembangan profesi widyaiswara khususnya dalam penulisan KTI secara menyeluruh di lingkup KLHK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, M. (2015). Motivasi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Studi Kasus pada Peserta Diklat Karya Tulis Ilmiah di LAN 8 s.d. 12 Juni 2015). *Irfani*, 11(1), 96-107.
- Arthur, R. (2018). Evaluasi Program Diklat Karya Tulis Ilmiah untuk Widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(1), 35-48.
- Asnofidal. (2019). Motivasi Widyaiswara Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi

- Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 3(2), 167-175.
- Darusman. (2020). Peningkatan Kompetensi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Ilmiah Melalui Pelatihan KTI. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 1(3), 241-252. DOI: <https://doi.org/10.47387/jira.v1i3.47>.
- Fathani, A.H. (2016). Belajar Menulis, Lalu Menulis, dan Menulislah. Dalam: Hakim, A.A. (editor). *Quantum Belajar Membangun Gelora untuk Hidup Bahagia*. Malang: Penerbit Genius Media.
- Harahap, S.S. (2020). Teknik Korelasi dan Kolmogorov Smirnov dalam Menganalisis Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Peningkatan Kemampuan Menulis KTI Pada Widyaiswara. *Jurnal Teknovasi*, 7(1), 45-52.
- Khaerunnisa. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah melalui Pendekatan Kolaboratif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1):61-66.
- Lamazi (2019). Upaya BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam Meningkatkan Kemampuan Widyaiswara Membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI). *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 2(2):133-139.
- Lamazi (2020). Analisis Kemampuan Widyaiswara dalam Membuat karya Tulis Ilmiah di BPSDMD Provinsi Selatan. *JESYA: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 174-188.
- Nahriah, N. (2020). Efektivitas Diklat Karya Tulis Ilmiah Terhadap Kompetensi Menulis Widyaiswara. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 8(1), 353-365. DOI: <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.132>
- Naim, Ngainun. (2019). Spirit Literasi: Membaca, Menulis, dan Transformasi Diri. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Nidjam, A. (2019). *Widyaiswara Akselerator Reformasi Birokrasi*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 26 Tahun 2015 tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 4 tahun 2020 tentang Orasi Ilmiah Jabatan Fungsional Widyaiswara.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan KTI bagi Widyaiswara.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 9 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kewidyaiswaraan Berjenjang.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Pratama, R.K. (2016). *Mentradisikan Menulis, Melisankan Gagasan Ilmiah*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Penilaian Penulisan, Presentasi, dan Motivasi Publikasi Ilmiah di acara Yayasan Senyum Kita pada Sabtu, 21 Mei 2016.
- Saksono, A. (2016). *Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Menengah. Jakarta: Pusat Pembinaan Widyaiswara, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Suaedi. (2015). *Penulisan Ilmiah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sudarti, N. (2017). Sukses dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Dialog*, 6(1), 527-533.
- Suharso, A. (2020). Konsep Peningkatan Kompetensi Widyaiswara dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Indonesia dengan Model Pembelajaran 70-20-10. *Jurnal Kewidyaiswaraan*, 5(1), 11-20.
- Suwandana, E. (2014). Penyusunan Karya Tulis Ilmiah dan Tugas Utama Widyaiswara sebagai Insan Akademis. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1), 1-3.
- Suwandana, E. (2020). Innovation of Training Design to Increase Writing Skill of Scientific Articles for Particular Functional Civil Servants through the "Reverse Thinking" Method. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(4), 828-842. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7947>
- Suyanto, Jihad, A. (2009). *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eduka.
- Suyono. (2014). Belajar Menulis dan Menulis untuk Belajar. *Prosiding Forum Ilmiah X: Kajian-Kajian Mutakhir Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa*, Bandung 19-20 November 2014. 182-190.